

TINGKAT STABILITAS HASIL PRODUKSI DAN KARAKTERISTIK SPASIAL PENGEMBANGAN JAGUNG DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

The Stability of Production Yield and Spatial Characteristics of Maize Development in West Lombok District

L. Sukardi

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Produktivitas jagung di Kabupaten Lombok Barat dalam kurun waktu 1982-2002 termasuk dalam katagori “**stabilitas rendah**” yang ditandai dengan koefisien keragaman (KK) sebesar 34,123%. Apabila koefisien keragaman hasil ini dapat diperkecil hingga 2,5%, maka rata-rata hasil produksi jagung yang dapat diselamatkan setiap tahunnya sebesar 0,487 ton/ha. Jadi dengan rata-rata luas panen sebesar 5.241 ha, total produksi yang dapat diselamatkan melalui peningkatan stabilitas hasil mencapai ± 2.553 ton (20,42% dari total produksi).

Meskipun di beberapa daerah (kecamatan) jagung merupakan komoditi basis berdasarkan luas areal pengembangannya, namun karena nilai koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi yang relatif kecil (kurang dari 0,5), maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lombok Barat belum mengarah ke lokalisasi dan spesialisasi dalam pengembangan jagung.

ABSTRACT

Productivity of maize in West Lombok during 1982-2002 was classified as "low stability" with the variation coefficient equal to 34,123%. If the level of variation coefficient can be minimized up to 2,5%, mean of maize yield that can be saved every year equal to 0,487 ton / ha. Therefore, with an average harvest area equal to 5.241 ha, total maize production that could be secured by increasing yield stability reach about 2.553 ton (20,42% of total production).

Although in some areas (sub-districts) maize represent the basis commodity base on cultivation area, but because of the localization coefficient and specialization coefficient are smaller (less than 0,5), it can be concluded that West Lombok district has not been considered as a localised and specialised as maize production development.

Kata Kunci : Jagung, stabilitas hasil, karakteristik spasial

Key Words : Maize, stability of yied, spacial characteristic

PENDAHULUAN

Permintaan jagung baik untuk bahan makanan maupun untuk pakan ternak terus mengalami peningkatan. Dahlan (1997) dalam Wahid, dkk. (1998), mencatat bahwa dalam kurun waktu 1987-1995 terjadi peningkatan permintaan jagung sebesar 11,2% setiap tahun. Sementara itu, Sudaryanto, dkk. (1995) dalam Wahid, dkk. (1998), memperkirakan kebutuhan jagung tahun 2000 untuk pakan ternak secara nasional sekitar 4.247 juta ton dan untuk pangan 1.966 juta ton. Kebutuhan ini belum mampu ditanggulangi produksi dalam negeri, sehingga untuk mencukupi kebutuhan tersebut dilakukan dengan cara impor.

Karena itu jagung merupakan salah satu tanaman pangan utama yang cukup strategis untuk dikembangkan (termasuk di Propinsi Nusa Tenggara Barat). Begitu pula halnya dengan Kabupaten Lombok Barat yang merupakan salah satu sentra produksi jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat; meskipun luas panen dan produksi tahun 2002 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun dalam kurun waktu lima tahun terakhir (1998-2002) cenderung mengalami penurunan. Dengan melihat kecenderungan penurunan luas panen, produksi, maupun produktivitas ini, maka dikhawatirkan kebutuhan jagung untuk masa-masa yang akan datang, baik untuk pangan, pakan ternak maupun bahan baku industri lainnya akan semakin tidak tertanggulangi oleh produksi dalam negeri (semakin tergantung terhadap impor).

Peningkatan produksi jagung ini di masa-masa mendatang akan semakin sulit jika hanya mengandalkan perluasan areal tanam. Sementara itu permintaan akan komoditi ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Lebih-lebih untuk daerah Nusa Tenggara Barat (khususnya di Pulau Lombok) ada kecenderungan bagi para petani untuk menanam jagung bukan untuk diambil buahnya, melainkan batangnya/pohonnya untuk dijadikan pakan ternak. Alasannya, nilai penjualan batang/pohon tidak berbeda jauh (signifikan) dengan harga hasil panen (berupa biji) yang membutuhkan waktu lebih lama.

Oleh sebab itu, tanpa adanya terobosan dalam meningkatkan produksi dalam negeri, tentunya akan menyebabkan volume dan nilai impor jagung akan terus membengkak sehingga berimplikasi pada perlunya penyediaan dana yang semakin besar pula. Karenanya untuk menekan impor jagung yang diperkirakan akan semakin membengkak terutama menghadapi era pasar bebas, maka upaya meningkatkan produksi dalam negeri terutama pada daerah-daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk komoditi jagung perlu terus digalakkan. Salah satu terobosan yang dapat ditempuh adalah melalui

pemanfaatan sumber pertumbuhan produksi yang antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan stabilitas hasil.

Atas dasar pemikiran di atas maka tulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang tingkat stabilisasi hasil produksi jagung berikut estimasi produksi yang dapat diselamatkan melalui peningkatan stabilitas hasil serta karakteristik spasial pengembangan jagung di Kabupaten Lombok Barat (apakah mengarah ke spesialisasi dan lokalisasi).

KERANGKA ANALISIS

Tingkat Stabilitas Hasil

Tingkat stabilitas hasil ditentukan berdasarkan koefisien keragaman (KK) dari data *time series* hasil produksi jagung. Dalam hal ini dilakukan analisis terhadap data hasil produksi jagung selama kurun waktu 2 (dua) dasawarsa terakhir (1982-2002). Selanjutnya untuk melihat perkembangan yang terjadi, data tersebut dipilah menjadi 3 (tiga) periode, yaitu : periode 80-an (1982-1990), periode 90-an (1991-1996), dan periode masa krisis (1997-2002). Dalam analisis ini, kriteria tingkat stabilitas hasil ditentukan sebagai berikut (Agustian dan Budiman, 1998):

- Stabil : $KK < 5 \%$
- Sedang : $5 \% < KK \leq 10 \%$
- Tinggi : $KK > 10 \%$

Adapun tahapan perhitungannya :

- ◆ Peluang (P) peningkatan stabilitas dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$P = \frac{100 - KK_a}{100 - KK_t}$$

di mana :

KK_a = Koefisien keragaman hasil aktual

KK_t = Koefisien keragaman target

- ◆ Selanjutnya hasil yang dapat diselamatkan (PS) : Std x Peluang;

$$Std = \frac{(KK_t - KK_a)}{100} \cdot Y_a$$

Dimana Y_a adalah produksi aktual. Dengan demikian, produksi yang dapat diselamatkan adalah = $L_a \times PS$ di mana L_a adalah areal panen.

Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi

Analisis ini diarahkan untuk mengetahui penyebaran komoditas jagung di wilayah penelitian, apakah mengarah kepada azas lokalisasi atau spesialisasi.

- **Koefisien Lokalisasi:**

$$\alpha_i = [S_i / N_i] - [\sum S / \sum N]$$

- **Koefisien Spesialisasi :**

$$\beta_i = [S_i / \sum S] - [N_i / \sum N]$$

dimana :

S_i = Dasar ukur i di wilayah yang ditelaah (kecamatan)

N_i = Dasar ukur i di wilayah yang lebih luas (kabupaten)

$\sum S$ = Dasar ukur total di wilayah yang ditelaah (kecamatan)

$\sum N$ = Dasar ukur total di wilayah yang lebih luas (kabupaten)

α_i = Koefisien lokalisasi yang bertanda positif dengan nilai $0 < \alpha < 1$

β_i = Koefisien lokalisasi yang bertanda positif dengan nilai $0 < \beta < 1$

HASIL ANALISIS

Gambaran Umum Pengembangan Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Barat

Secara keseluruhan, jagung merupakan salah satu jenis palawija yang banyak dikembangkan oleh masyarakat tani di Kabupaten Lombok Barat. Dilihat dari luas areal pengembangan, jagung merupakan pilihan ketiga setelah kedelai dan kacang tanah. Namun demikian, luas panen jagung dari tahun ke tahun berfluktuasi. Hal ini mengindikasikan belum mapannya pertimbangan petani dalam memilih komoditi yang akan dikembangkan (spekulasi). Selama kurun waktu 2 dasa warsa terakhir (1982 – 2002), luas panen dan produksi jagung di Kabupaten Lombok Barat berfluktuasi cukup besar dengan kecenderungan yang semakin menurun. Kenyataan ini menjadi tantangan yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya agar swasembada dan ketahanan pangan (khususnya jagung) dapat dicapai secara berkelanjutan (*sustainable*).

Kegiatan usahatani (waktu penanaman) jagung dan palawija lainnya di Kabupaten Lombok Barat dilaksanakan pada musim tanam (MT) yang berbeda; tergantung pada lokasi dan jenis (tipe ekologi) lahannya. Pada lahan sawah (lahan irigasi), jagung dan palawija lain umumnya ditanam pada musim kemarau, yaitu MT II dan/atau MT III; sedangkan pada lahan kering umumnya diusahakan pada MT I dan/atau MT II.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Lombok Barat, Tahun 1982-2002

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	1982	2.922	3.004	1,028
2.	1983	7.789	675	1,114
3.	1984	5.932	12.189	2,055
4.	1985	3.818	6.411	1,679
5.	1986	4.690	7.861	1,676
6.	1987	2.543	3.772	1,483
7.	1988	3.881	6.349	1,636
8.	1989	4.062	9.596	2,362
9.	1990	6.698	15.455	2,307
10.	1991	2.939	7.777	2,646
11.	1992	4.298	8.031	1,869
12.	1993	5.489	10.061	1,833
13.	1994	5.745	10.308	1,794
14.	1995	5.520	13.692	2,480
15.	1996	6.705	23.301	3,475
16.	1997	7.290	25.680	3,523
17.	1998	7.816	25.462	3,258
18.	1999	6.661	24.350	3,656
19.	2000	6.090	17.767	2,917
20.	2001	3.782	10.799	2,855
21.	2002	5.395	12.059	2,235
Rata-rata		5.241	12.505	2,280

Sumber : Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 1982-2002.

Sistem penanaman jagung dilakukan dengan cara ditugal setelah dilakukan pengolahan tanah terlebih dahulu. Sementara itu untuk kegiatan pemeliharaan, dilakukan relatif lebih intensif dibandingkan komoditi palawija lainnya. Kecenderungan ini antara lain tercermin dari jumlah dan lebih beragamnya pupuk yang digunakan dibandingkan dengan tanaman palawija lain. Kedelai misalnya, ada di antara para petani yang hanya melakukan penanaman dengan sistem sebar kemudian menunggu saat panen tanpa melakukan pemeliharaan/ perawatan tanaman (seperti penyiangan, pemupukan, dan penyemprotan).

Dalam hal penggunaan benih, para petani umumnya telah menggunakan benih unggul berkualitas. Hasil Penelitian Sukardi, L dan B. Dipokusumo (2002) menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan benih oleh petani sebesar ± 20 kg/ha. Sedangkan pemupukan dan pemeliharaan

(termasuk penyiangan dan penyemprotan), umumnya telah dilakukan secara intensif terutama sekali pada lahan sawah. Sedangkan untuk lahan kering seperti di Kecamatan Sekotong, pemeliharannya relatif kurang intensif, bahkan para petani kurang tertarik untuk mengembangkannya dan beralih ke tanaman lain, seperti kacang panjang. Adapun tingkat keuntungan usahatani jagung yang dikembangkan pada lahan sawah mencapai sekitar 1,3 juta rupiah. Keuntungan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan pada lahan kering yang hanya mencapai sekitar Rp 800 ribu.

Karakteristik Spasial Pengembangan Jagung di Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan data luas panen tahun 2002, nampak bahwa penanaman/ pengembangan jagung tersebar pada seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Lombok Barat. Hal ini mencerminkan bahwa jagung merupakan salah satu komoditi palawija yang cukup familier di kalangan masyarakat (petani). Namun demikian, secara spasial pengembangannya tidak merata di seluruh wilayah; terbukti dari koefisien keragaman luas panen antar wilayah mencapai 175%. Areal pengembangan terluas berada pada wilayah-wilayah lahan kering, yaitu Kecamatan Bayan dan Sekotong Tengah. Sementara untuk wilayah lahan sawah, jagung paling banyak dikembangkan di Kecamatan Gerung.

Dari segi produktivitas, diperkirakan perbedaan tipologi lahan berpengaruh terhadap tingkat hasil yang diperoleh. Dalam hal ini produktivitas jagung pada lahan sawah irigasi umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan lahan kering. Terbukti dari produktivitas jagung di Kecamatan Narmada, Lingsar, Gerung, dan wilayah lahan sawah irigasi lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Sekotong Tengah dan Bayan (lihat Tabel 2).

Dari Tabel 2 di atas terlihat adanya kecenderungan bahwa daerah-daerah dengan luas panen relatif sempit memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yang memiliki luas panen lebih luas. Kecenderungan ini mengisyaratkan bahwa tingkat pengelolaan usahatani di daerah ini lebih baik dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Lebih lanjut jika ditelaah secara lebih seksama, relatif sempitnya luas panen pada wilayah-wilayah yang memiliki produktivitas cukup tinggi diperkirakan bukan karena kejenuhan petani untuk mengembangkan jagung, melainkan para petani telah mempertimbangkan keuntungan kompetitif ekonomi dalam pemilihan komoditi yang akan dikembangkan. Alasan ini seiring dengan hasil penelitian Sukardi dan B. Dipokusumo (2002) yang menunjukkan bahwa untuk beberapa daerah lahan irigasi dan lahan kering

di Kabupaten Lombok Barat, jagung tidak memiliki keuntungan kompetitif terhadap komoditi lainnya (komoditi lainnya lebih menguntungkan secara ekonomi).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2002.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Narmada	8	25	3,125
2.	Lingsar	19	55	2,895
3.	Gerung	382	995	2,605
4.	Gunungsari	15	39	2,600
5.	Batu Layar	35	78	2,229
6.	Labuapi	51	123	2,412
7.	Lembar	497	930	1,871
8.	Sekotong	853	1.674	1,962
9.	Kediri	29	74	2,552
10.	Kuripan	78	202	2,590
11.	Gangga	119	289	2,429
12.	Pemenang	31	73	2,355
13.	Tanjung	187	506	2,706
14.	Kayangan	665	1.618	2,433
15.	Bayan	2.426	5.378	2,217
Jumlah		5.395	12.059	2,235

Sumber : Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 2002.

Akhirnya berdasarkan luas pengembangan pada masing-masing wilayah, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien Location Quotien (LQ) mencapai lebih dari 1 (satu) pada 4 (empat) kecamatan, yaitu Kecamatan Gerung, Lembar, Kayangan, dan Bayan. Artinya, pada wilayah-wilayah tersebut jagung merupakan komoditi basis atau menjadi andalan bagi pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Meskipun demikian, Kabupaten Lombok Barat tidak secara spesifik mengarah ke spesialisasi dan lokalisasi pengembangan jagung. Kenyataan ini ditunjukkan oleh nilai **koefisien spesialisasi** maupun **koefisien lokalisasi** jagung yang relatif kecil (kurang dari 0,5). Dengan perkataan lain, di Kabupaten Lombok Barat dikembangkan berbagai jenis komoditi sesuai dengan daya dukung dan kesesuaian wilayah masing-masing.

Stabilitas Hasil Produksi Jagung di Kabupaten Lombok Barat

Stabilitas hasil tanaman pangan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan biologis dan iklim daerah/wilayah yang bersangkutan. Pengaruh tersebut dapat memberikan dampak langsung terhadap ketepatan masa tanam dan keberhasilan produksi yang diharapkan. Adnyana, dkk. (1995) dalam Agustian, A dan Budiman Hutabarat (1998) mengemukakan bahwa tingkat stabilitas hasil per hektar dapat diukur dengan koefisien keragaman (KK) yang merupakan nisbah antara standar deviasi dari tahun ke tahun dengan hasil rata-ratanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan hasil dalam suatu periode tertentu dikatakan **stabil** apabila memiliki $KK < 5\%$; **sedang** jika $5\% \geq KK \leq 10\%$; dan **rendah** jika $KK > 10\%$.

Tabel 3. Hasil Analisis Location Quotien (LQ), Koefien Lokalisasi dan Koefisien Spesialisasi Pengembangan Jagung di Kabupaten Lombok Barat, 2002.

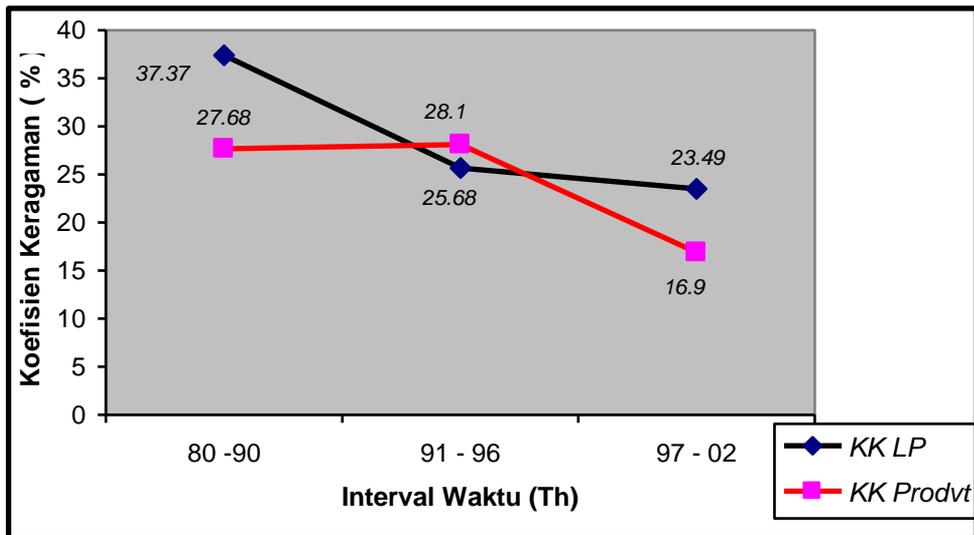
No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Luas Panen (ha)	Koefisien LQ	Koefisien Lokalisasi	Koefisien Spesialisasi
1.	Narmada	10.762	8	0,0230	-6,2884	-3,1524
2.	Lingsar	9.658	19	0,0610	-5,4242	-3,0300
3.	Gerung	6.230	382	1,9003	3,3545	2,9049
4.	Gunungsari	8.974	15	0,0518	-5,0893	-3,0596
5.	Batu Layar	3.411	35	0,3180	-1,3914	-2,2006
6.	Labuapi	2.833	51	0,5579	-0,7491	-1,4265
7.	Lembar	7.029	497	2,1913	5,0082	3,8440
8.	Sekotong	33.027	853	0,8004	-3,9424	-0,6440
9.	Kediri	2.164	29	0,4153	-0,7567	-1,8866
10.	Kuripan	2.156	78	1,1212	0,1563	0,3911
11.	Gangga	15.735	119	0,2344	-7,2053	-2,4705
12.	Pemenang	8.109	31	0,1185	-4,2754	-2,8444
13.	Tanjung	11.564	187	0,5012	-3,4502	-1,6096
14.	Kayangan	12.635	665	1,6311	4,7693	2,0364
15.	Bayan	32.910	2.426	2,2845	25,2842	4,1449
Total		167.197	5.395		38,5725*	13,3213*
					0,385725**	0,133213**

Ket *) = Khusus Nilai Positif

**) = Total Nilai Positif dibagi 100 (= Nilai koefisien)

Dalam kajian studi ini, analisis stabilitas hasil didasarkan atas perkembangan produktivitas hasil produksi (dalam hal ini jagung) selama

kurun waktu 2 dasawarsa terakhir (1982-2002). Selanjutnya untuk menggambarkan secara periodik mengenai perkembangan hasil yang dicapai, maka rentang analisis dipilahkan menjadi 3 (tiga) periode, yaitu (1) periode 80-an (1982-1990); (2) priode 90-an sebelum krisis (1991-1996); dan (3) periode krisis (1997-2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas jagung pada setiap periode waktu tersebut cukup fluktuatif (beragam), namun dari periode ke periode berikutnya koefisien keragaman hasil semakin kecil (tingkat produktivitas cenderung semakin stabil). Tingginya tingkat keragaman hasil ini tercermin dari nilai koefisien keragaman (KK) yang cukup tinggi, yaitu berturut-turut mulai dari periode 80-an sebesar 27,68%, 28,10%, dan 16,90%. Atas dasar nilai keragaman ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat stabilitas hasil produksi jagung di Kabupaten Lombok Barat masih termasuk dalam katagori "**stabilitas rendah**". Rendahnya tingkat stabilitas hasil produksi jagung di Kabupaten Lombok Barat seiring dengan fluktuasi luas panen yang juga masih cukup tinggi (lebih dari 20%). Selengkapnnya mengenai fluktuasi (keragaman) luas panen dan produktivitas jagung pada setiap periode analisis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Koefisien Keragaman Luas Panen dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Lombok Barat

Dari gambar di atas terlihat bahwa koefisien keragaman (KK) luas panen semakin menurun. Artinya, luas panen jagung di Kabupaten Lombok

Barat semakin stabil dari tahun ke tahun. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa para petani tidak lagi berspekulasi dalam penentuan jenis komoditi yang akan diusahakan sehingga luas panennya berfluktuasi dari tahun ke tahun; melainkan mereka dapat menentukan jenis komoditi yang akan dikembangkan (dalam hal ini jagung) secara lebih pasti berdasarkan pertimbangan ekonomi yang rasional.

Akhirnya dengan melihat fenomena dan koefisien keragaman luas panen dan produktivitas yang cenderung semakin kecil (semakin stabil), kita dapat memperoleh gambaran dari masing-masing periode sebagai berikut :

- 1) Periode waktu 1982-1990; nilai koefisien keragaman relatif besar. Hal ini mengindikasikan bahwa para petani masih berspekulasi (coba-coba) dalam mengembangkan jagung. Berikut teknologi budidaya yang diterapkan sehingga luas panen maupun produktivitas cukup fluktuatif (koefisien keragaman tinggi) pada tingkat hasil yang relatif rendah.
- 2) Periode waktu 1990-1996; nilai koefisien keragaman masih cukup tinggi terutama tentang produktivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengembangan dan peningkatan produksi jagung melalui penerapan teknologi terus digalakkan sehingga rata-rata produktivitas pada periode ini semakin tinggi dibandingkan periode sebelumnya (dasawarsa 80-an).
- 3) Periode waktu 1997-2002; periode setelah memasuki masa krisis. Pada periode ini berbagai upaya peningkatan produksi jagung terus digalakkan; salah satunya melalui program GEMA PALAGUNG. Program ini nampaknya dapat memberikan hasil yang positif; terbukti dari rata-rata produktivitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Pada periode ini, keragaman luas panen maupun produktivitas relatif kecil. Artinya, dari tahun ke tahun pengembangan jagung cukup stabil, baik luas maupun teknologi budidaya yang diterapkan. Keadaan ini mencerminkan bahwa pemilihan jagung untuk dikembangkan telah didasarkan pada pertimbangan yang lebih matang (tidak sekedar coba-coba atau spekulasi).

Estimasi Produksi yang Dapat Diselamatkan

Dengan tingkat keragaman hasil yang masih cukup tinggi mengakibatkan banyak terjadi kehilangan hasil yang sebenarnya merupakan salah satu sumber pertumbuhan produksi. Hasil analisis peluang dan estimasi jumlah produksi yang dapat diselamatkan pada setiap periode dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari tabel hasil analisis di atas terlihat bahwa apabila tingkat keragaman (KK) hasil dapat diperkecil/ditekan hingga 2,5% (hasil produksi

stabil), maka dalam kurun waktu 1982-2002 akan terjadi peluang peningkatan produksi yang cukup besar, yaitu mencapai 0,676 (67,6%). Berdasarkan peluang ini maka rata-rata hasil produksi jagung yang dapat diselamatkan setiap tahunnya sebesar 0,487 ton/ha. Selanjutnya jika peluang ini dikaitkan dengan rata-rata luas panen sebesar 5.241 ha, maka total produksi yang dapat diselamatkan melalui stabilitas hasil ini mencapai ± 2.553 ton atau sekitar 20,42% dari total produksi. Adapun besarnya peluang peningkatan produksi pada setiap periode bervariasi tergantung dari keragaman luas panen dan produktivitas pada periode yang bersangkutan (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Analisis Tingkat Stabilitas Hasil Produksi Jagung di Kabupaten Lombok Barat, Periode 1982 – 2002

No	Uraian	1982-1990	1991-1996	1997-2002	1982-2002
1	Rata-rata :				
	a. Luas Panen (ha)	4.704	5.116	6.172	5.241
	b. Produksi (ton)	8.146	12.195	19.353	12.505
	c. Produktivitas (ton/ha)	1,705	2,350	3,074	2,280
2	Std Produktivitas	0,472	0,660	0,519	0,778
3	Koef. Keragaman Aktual (KKa)	27,683	28,085	16,884	34,123
4	Stabilitas Hasil	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
5	Delta Std (untuk KKt=2.5%)	0,429	0,601	0,442	0,721
6	Peluang	0,742	0,738	0,852	0,676
7	Hasil Terselamatkan (ton/ha)	0,318	0,443	0,377	0,487
8	Produksi Terselamatkan (ton)	1.498	2.269	2.326	2.553
Persen thd Rata-rata Produksi		18,39	18,61	12,02	20,42

Ket. KKt = Koefisien Keragaman Target

PENUTUP

Dari hasil perhitungan dan analisis diperoleh nilai koefisien keragaman (KK) hasil produksi jagung di Kabupaten Lombok Barat selama kurun waktu 1982-2002 adalah sebesar 34,123%. Artinya, dari tahun ke tahun hasil produksi jagung dalam kurun waktu tersebut bervariasi di atas 30%. Dengan demikian, maka berdasarkan nilai koefisien keragaman ini dapat disimpulkan bahwa tingkat stabilitas hasil produksi (produktivitas) jagung di Kabupaten Lombok Barat masih termasuk dalam kategori “**stabilitas rendah**”. Meski demikian, hasil analisis menunjukkan adanya

kecenderungan luas panen maupun produktivitas semakin stabil dari tahun ke tahun; tercermin dari nilai koefisien keragaman yang semakin kecil.

Apabila tingkat keragaman hasil dapat diperkecil hingga 2,5%, maka dalam kurun waktu 1982-2002 rata-rata hasil produksi jagung yang dapat diselamatkan setiap tahunnya sebesar 0,487 ton/ha sehingga dengan rata-rata luas panen sebesar 5.241 ha, maka total produksi yang diselamatkan melalui stabilitas hasil ini mencapai ± 2.553 ton (20,42% dari total produksi).

Akhirnya meskipun di beberapa daerah (kecamatan), jagung merupakan komoditi basis berdasarkan luas areal pengembangannya, namun karena nilai koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi yang relatif kecil (kurang dari 0,5), maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lombok Barat belum mengarah ke lokalisasi dan spesialisasi dalam pengembangan jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. dan Budiman H., 1998. Potensi dan Peluang Pemanfaatan Sumber Pertumbuhan Produksi Jagung dan Kedelai di Sumatra Selatan. Dalam Proseding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku I. PSE-Balitbangtan. Deptan. Bogor.
- Badan Pusat Pusat Statistik NTB, 1999. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 1999. Mataram.
- Badan Pusat Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, 1999. Lombok Barat Dalam Angka 1999. Mataram.
- Nazir, M. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Siregar, Masdjidin, 1999. Metode Alternatif Penentuan Tingkat Hasil dan Harga Kompetitif: Kasus Kedelai di Pulau Jawa. Forum Penelitian Agroekonomi Vol. 17 No.1 Juli 1999. PSE-Balitbangtan Deptan. Bogor.
- Sukardi, L.& bambang Dipokusumo (2002) Analisis Stabilitas Hasil Produksi dan Keuntungan Kompetitif Jagung di Kabupaten Lombok Barat. Laporan Hasil Penelitian Proyek DUE-like Universitas Mataram. Mataram.
- Wahid, Abdul Salam dkk., 1998. Pengkajian Sistem Pertanian Jagung di Nusa Tenggara Barat. Dalam Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume I No 1 Juli 1998.